

PERAN SEMANTIK DALAM PENAFSIRAN NILAI BUDAYA DALAM UPACARA TABUIK DI PARIAMAN SUMATRA BARAT

Rahmatunissa¹, Sophia Rahmawati²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
rahmatunissacaca@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas peran semantik dalam menafsirkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara Tabuik di Pariaman, Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui pengamatan langsung dan wawancara mendalam dengan Pak Arif, seorang warga setempat berusia 50 tahun yang telah aktif mengikuti upacara Tabuik sejak muda. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa unsur-unsur Tabuik, seperti buraq, bungosalapan, dan tonggak atam, memiliki makna simbolik yang kuat. Misalnya, buraq dipahami sebagai simbol kekuatan spiritual dan harapan, sedangkan bungo salapan mencerminkan nilai-nilai persatuan dan keterkaitan antara adat istiadat setempat dengan ajaran Islam. Simbol-simbol ini tidak hanya sekadar ornamen; tetapi juga berfungsi sebagai penyampai pesan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Analisis semantik terhadap simbol-simbol ini membantu memperjelas bagaimana masyarakat memahami dan melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi mereka. Dengan demikian, semantik budaya menjadi alat penting untuk mempertahankan identitas, memperkuat solidaritas sosial, dan menghidupkan kembali makna yang terkandung dalam tradisi lokal seperti Tabuik.

Kata Kunci: Tabuik , Simbol , Nilai Adat, Pariaman ,Semantik Budaya

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan dan bahasa merupakan dua entitas yang saling menghidupi: budaya melahirkan simbol-simbol, sementara bahasa memungkinkan simbol itu dimaknai dan diwariskan. Dalam konteks budaya lokal, upacara adat tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi kolektif, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai yang berlapis makna. Salah satu bentuk budaya lokal yang merepresentasikan hubungan erat antara bahasa, simbol, dan nilai adalah upacara Tabuik di Kota Pariaman, Sumatra Barat. Upacara ini merupakan tradisi

tahunan yang diselenggarakan setiap tanggal 10 Muharram sebagai peringatan atas wafatnya Husein bin Ali, cucu Nabi Muhammad SAW. Tabuik merupakan warisan budaya Minangkabau yang telah hidup selama lebih dari dua abad dan terus dilestarikan oleh masyarakat Pariaman. Di balik visualisasi megah dari bangunan Tabuik dan prosesi ritualnya, terdapat beragam simbol yang menyiratkan nilai-nilai adat dan agama. Simbol-simbol seperti buraq, bungo salapan, dan tonggak atam diyakini memiliki makna tertentu, namun belum banyak dikaji secara mendalam dari sudut pandang semantik.

Studi-studi sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada aspek sejarah, religiusitas, Kebudayaan dan bahasa merupakan dua entitas yang saling menghidupi: budaya melahirkan simbol-simbol, sementara bahasa memungkinkan simbol itu dimaknai dan diwariskan. Dalam konteks budaya lokal, upacara adat tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi kolektif, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai yang berlapis makna. Salah satu bentuk budaya lokal yang merepresentasikan hubungan erat antara bahasa, simbol, dan nilai adalah upacara Tabuik di Kota Pariaman, Sumatra Barat. Upacara ini merupakan tradisi tahunan yang diselenggarakan setiap tanggal 10 Muharram sebagai peringatan atas wafatnya Husein bin Ali, cucu Nabi Muhammad SAW. Tabuik merupakan warisan budaya Minangkabau yang telah hidup selama lebih dari dua abad dan terus dilestarikan oleh masyarakat Pariaman. Di balik visualisasi megah dari bangunan Tabuik dan prosesi ritualnya, terdapat beragam simbol yang menyiratkan nilai-nilai adat dan agama. Simbol-simbol seperti buraq, bungo salapan, dan tonggak atam diyakini memiliki makna tertentu, namun belum banyak dikaji secara mendalam dari sudut pandang semantik.

Studi-studi sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada aspek

sejarah, religiusitas, dan fungsi sosial upacara Tabuik. Arifian dan Ayundasari (2021) menyoroti pelestarian budaya Tabuik sebagai bentuk identitas lokal, sementara Gibran dan Bahri (2015) mengulas peran masyarakat dalam mempertahankan tradisi tersebut. Wideslanida et al. (2017) bahkan menempatkan Tabuik sebagai bagian dari strategi penguatan identitas budaya lokal. Kajian Dalmeda dan Elian (2017) memang telah membahas makna Tabuik secara simbolik dengan pendekatan interaksionisme simbolik, tetapi belum secara eksplisit menggunakan teori semantik struktural untuk menganalisis sistem makna simboliknya.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa kajian mengenai Tabuik masih terbatas pada pendekatan historis, antropologis, dan simbolik secara umum. Belum ditemukan kajian yang secara khusus menggunakan pendekatan semantik struktural untuk mengungkap bagaimana makna simbol-simbol Tabuik dibentuk dan ditransmisikan dalam sistem tanda linguistik dan budaya. Gap inilah yang menjadi pijakan dalam penelitian ini. Penulis merasa penting untuk mengaji topik ini karena upacara Tabuik tidak hanya mengandung nilai estetis dan spiritual, tetapi juga merupakan medium

komunikasi budaya yang kompleks. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru tentang bagaimana masyarakat Pariaman membentuk, mempertahankan, dan menghidupkan nilai-nilai budaya melalui sistem makna yang tersirat dalam simbol dan bahasa ritual.

Dalam kerangka ini, penelitian ini menampilkan kebaruan (*novelty*) melalui pendekatan linguistik, khususnya semantik struktural dan semiotika budaya, dalam memahami simbol-simbol dalam upacara Tabuik. Kajian ini bertujuan menafsirkan unsur-unsur simbolik dalam upacara Tabuik melalui pendekatan semantik, dengan menelaah hubungan antara bahasa, simbol, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Analisis difokuskan pada struktur makna yang muncul dalam simbol-simbol utama, serta keterkaitannya dengan nilai-nilai adat dan keislaman masyarakat Pariaman. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian kebudayaan lokal dengan pendekatan linguistik yang selama ini kurang mendapatkan tempat dalam studi tradisi lisan dan ritual di Indonesia.

2. LANDASAN TEORI

Dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini mencerminkan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan

linguistik semantik dan kajian budaya. Pertama, teori Semantik Struktural dari Lyons (1977) dipilih karena mampu menjelaskan makna melalui hubungan antarkomponen bahasa yang membentuk sistem. Dengan teori ini, makna simbol dalam Tabuik tidak hanya dipahami sebagai makna leksikal, tetapi juga dalam kerangka relasional yang terstruktur.

Kedua, teori makna representasional dari Ogden dan Richards (1923) sangat penting dalam menjelaskan hubungan antara simbol dengan realitas yang diwakilinya. Dalam konteks Tabuik, buraq atau tonggak atam tidak hanya sebagai benda fisik, tetapi mewakili gagasan dan nilai yang hidup dalam memori kolektif masyarakat Pariaman.

Ketiga, semiotika budaya dari Lotman (1990) dipilih karena memberikan perspektif bahwa budaya adalah sistem tanda. Upacara Tabuik dipahami sebagai teks budaya yang memiliki struktur internal dan makna tersendiri. Dengan pendekatan ini, simbol-simbol dalam Tabuik dapat dianalisis sebagai bagian dari jaringan teks yang memiliki fungsi ideologis, religius, dan sosial kualitatif deskriptif

3. METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Observasi langsung selama pelaksanaan upacara Tabuik di Pariaman.
2. Wawancara mendalam secara semi-struktural dengan Pak Arif (usia 50 tahun), seorang warga Pariaman yang sejak remaja aktif mengikuti dan memahami prosesi Tabuik. sumber dan konfirmasi ulang kepada informan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Simbol dalam Upacara Tabuik sebagai Wahana Pewarisan Nilai

Observasi terhadap pelaksanaan upacara Tabuik di Pariaman, diperkuat melalui wawancara mendalam dengan Pak Arif, menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam prosesi tidak sekadar ornamen visual, melainkan berfungsi sebagai teks budaya. Simbol seperti buraq, bungo salapan, dan tonggak atam menjadi penanda nilai-nilai yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat. Dalam ungkapan Pak Arif, "kami ndak hanya maoyak Tabuik, tapi seakan-akan membangkitkan kembali sejarah dan nilai yang dibawa Husain." Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam Tabuik tidak semata-mata bersifat ritualistik, melainkan merupakan proses internalisasi nilai melalui simbol dan tindakan. Pendekatan semantik struktural menjelaskan bagaimana relasi antar simbol

ini membentuk jaringan makna yang kompleks.

Buraq sebagai Simbol Transendensi dan Spiritualitas

Buraq merupakan elemen paling menonjol dalam struktur Tabuik. Digambarkan sebagai makhluk bersayap dengan kepala perempuan, buraq memiliki makna simbolik yang kaya. Secara historis, buraq dikenal sebagai kendaraan Nabi Muhammad dalam perjalanan Isra Mi'raj. Dalam konteks Tabuik, buraq ditafsirkan sebagai lambang transendensi ruh Husain dari dunia fana menuju alam ilahiah. Makna ini dikukuhkan oleh Pak Arif yang menyatakan, "buraq itu lambang marwah Husain; bukan hanya kehormatan, tapi juga jalan ke akhirat." Dalam teori makna representasional, buraq menjadi simbol yang menjembatani antara pengalaman historis dengan konsepsi spiritual dalam pikiran masyarakat. Buraq bukan hanya entitas mistis, tetapi juga pengingat akan nilai pengorbanan, keberanian, dan spiritualitas.

Bungo Salapan sebagai Representasi Keseimbangan Sosial

Bungo salapan atau delapan bunga yang menghiasi bagian tubuh Tabuik memiliki makna mendalam dalam adat Minangkabau. Angka delapan, dalam tradisi lokal, mencerminkan kesempurnaan dan keseimbangan. Menurut Pak Arif, bungo salapan melambangkan "pakatan

ninik mamak nan sadancıang bak basi,” yaitu filosofi tentang musyawarah, mufakat, dan kesatuan sosial. Pendekatan semantik struktural melihat bahwa bungo salapan menjadi representasi dari struktur sosial adat yang kohesif, di mana tiap bunga menandai peran dan fungsi dalam sistem kekerabatan. Bunga ini bukan sekadar hiasan, tetapi teks visual yang membawa pesan tentang pentingnya musyawarah dalam masyarakat Minangkabau.

Tonggak Atam sebagai Simbol Keteguhan Moral

Tonggak atam adalah tiang utama berwarna hitam yang menopang struktur Tabuik. Warna hitam dalam budaya Pariaman memiliki dualitas makna: duka dan kekuatan batin. Dalam konteks ini, tonggak atam menjadi simbol dari keteguhan moral, ketegaran dalam menghadapi penderitaan, serta prinsip hidup yang tak tergoyahkan. Pak Arif menjelaskan, “tonggak atam itu paku bumi marwah Husain; sakik ndak kaurai, tagak ndak kabangkik,” yang artinya adalah keteguhan dalam prinsip dan kebenaran. Dalam kerangka semiotika budaya, tonggak ini merupakan poros simbolik yang menghubungkan antara memori sejarah Karbala dengan realitas budaya lokal. Tonggak atam mempertegas bahwa inti dari Tabuik adalah penguatan nilai

moral dan keberanian dalam menghadapi ketidakadilan.

Bahasa Tutur dan Seruan Ritual sebagai Medium Transmisi Makna

Selain simbol visual, upacara Tabuik juga sarat dengan simbol linguistik. Seruan seperti “Hoyak Hosen!” yang diucapkan saat Tabuik diarak adalah bentuk performatif yang menyalurkan semangat kolektif. Dalam wawancara, Pak Arif menegaskan, “waktu awak hoyak Tabuik, itu bukan maramean, tapi awak baralekan sejarah Husain.” Dengan pendekatan semantik kognitif, tindakan ‘menghoyak’ dapat dimaknai sebagai representasi dari ingatan kolektif dan pembaruan nilai-nilai spiritual. Bahasa dalam upacara ini bukan hanya medium komunikasi, melainkan alat reproduksi budaya dan sarana penyampaian nilai moral kepada generasi muda.

Dinamika Makna dan Evolusi Simbol

Penelitian ini juga menemukan adanya pelapisan makna (semantic layering) dalam simbol-simbol Tabuik seiring dengan perubahan zaman. Menurut Pak Arif, “anak-anak kini mungkin liatnyo Tabuik itu tontonan, tapi urang tuo sabana tahu, di dalamnyo ado kepercayaan, ado petuah adat.” Hal ini menunjukkan bahwa simbol-simbol mengalami proses reinterpretasi dalam konteks wisata budaya dan modernitas. Meski ada perubahan bentuk

dan konteks, esensi nilai-nilai spiritual dan adat masih dipertahankan oleh komunitas. Proses adaptasi ini menunjukkan bahwa sistem simbolik dalam Tabuik bersifat dinamis, mampu mempertahankan makna inti sambil menyesuaikan dengan ekspektasi zaman.

Sintesis: Sistem Semantik sebagai Cermin Identitas Budaya

Dari hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa simbol-simbol dalam upacara Tabuik membentuk suatu sistem semantik yang saling terhubung dan berperan dalam membentuk identitas budaya masyarakat Pariaman. Makna tidak hanya berada dalam satu simbol, tetapi muncul melalui interaksi antar simbol, konteks budaya, serta bahasa yang digunakan dalam ritual. Simbol buraq menyampaikan spiritualitas dan pengorbanan; bungo salapan menyimbolkan keharmonisan sosial; tonggak atam menegaskan keteguhan moral. Semua ini ditransmisikan melalui bahasa lisan, gerak ritual, dan interpretasi kolektif masyarakat. Dengan demikian, pendekatan semantik terbukti efektif dalam mengungkap kedalaman makna budaya yang hidup dalam sebuah tradisi.

Representasi Nilai Lokal dalam Simbol Tabuik Berdasarkan Perspektif Semantik Budaya

Simbol-simbol dalam upacara Tabuik tidak hanya menjadi penanda spiritual atau religius, tetapi juga menyimpan sistem nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun melalui proses simbolisasi budaya. Dalam perspektif semantik budaya, sebagaimana dijelaskan oleh Violina, Siregar, dan Ramli (2023), setiap simbol dalam Tabuik mengandung relasi makna antara bentuk, pemaknaan kolektif masyarakat, dan konteks budaya lokal yang membentuknya. Misalnya, simbol sorban Husain tidak hanya dilihat sebagai kain, tetapi merepresentasikan nilai intelektual, kepemimpinan ruhani, dan ketundukan pada syariat.

Aisyah (2022) juga menekankan pentingnya proses pemaknaan ulang simbol oleh generasi muda agar nilai-nilai lokal yang dikandungnya tetap relevan. Ia menunjukkan bahwa banyak pemuda Pariaman memaknai tonggak atam sebagai simbol keteguhan terhadap adat, bukan sekadar tiang utama. Artinya, semantik budaya memungkinkan transformasi makna tanpa kehilangan esensi simbolik.

Lebih lanjut, Yuliani, Nasution, dan Zainuddin (2023) dalam kajiannya mengenai nilai sosial dalam upacara adat

menyebut bahwa bungo salapan dalam Tabuik merepresentasikan filosofi “adat nan sabana adat” yaitu kesepakatan sosial dalam masyarakat Minangkabau yang diwariskan melalui bentuk simbolis. Pengetahuan simbolik semacam ini tidak diwariskan melalui doktrin tertulis, melainkan melalui pengalaman budaya yang berulang.

Dalam kerangka analisis semantik struktural, simbol-simbol tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dalam jaringan makna. Buraq dengan karakter transendennya berinteraksi makna dengan tonggak atom yang bersifat menduniawi, lalu diimbangi oleh bungo salapan yang bersifat sosial-komunal. Ketiganya membentuk struktur triangulasi makna: spiritualitas moralitas sosialitas.

Tabel. 1 Simbol Visual dan Makna Budaya dalam Tabuik

Simbol Visual	Deskripsi	Makna Semantik	Makna Budaya
Buraq	Sosok berkepala wanita, bersayap, dan berbadan kuda	Representasi, mobilitas ruhani, dan jembatan antara dunia fana dengan alam ilahiah	Transendensi spiritual; kendaraan ruhani husain menuju alam ilahiah
Tonggak Atom	Tiang utama (paku bumi) dari kayu besar ditengah struktur tabuik	Penanda stabilitas nilai-nilai kebenaran dan keberanian struktur pusat dari sistem nilai budaya	Keteguhan prinsip; marwah husain; simbol pendirian kebenaran
Bungo Salapan	Hiasan bunga berbentuk delapan tingkat	Simbol sintagmatik atas struktur sosial minangkabau; mempresentasikan nilai harmoni dan kesepakatan sosial	Pakatan ninik mamak; keselarasan sosial dan hukum adat
Pasu-Pasu	Hiasan berbentuk mangkuk bulat di	Representasi makna kolektif spiritual dan harapan, mengandung aspek	Lambang berkah dan restu dari

	sekeliling tabuik	emotif dan simbolik terhadap perlindungan budaya	leluhur
Gandang Tasa	Dua alat musik gendang kembar dipukul cepat	Simbol audial yang bersifat afektif;representasi makna kesucian dalam konteks figur sentral budaya dan agama	Ekspresi kolektif emosi,gairah perjuangan dan suasana duka
Sorban Husain	Kain putih panjang yang diikat dibagian atas	Tanda visual ketaatan dan ketulusan;representasi makna kesucian dalam konteks figur sentral budaya dan agama	Lambang kepemimpinan ruhani,kesucian jiwa,dan keberpihakan kepada kebenaran
Maambiak Tanah	Upacara pengambilan tanah dari makam para syuhada	Metafora semantik penyatuan ruang spiritual (tanah suci) dan ruang profan(lokal),mengandung konsep simbolik migrasi nilai	Simbol pengambilan ruhani husain dengan bimi pariaman

Makna Semantik Simbol-Simbol Tabuik dalam Konteks Budaya Lokal dan Perubahan Sosial

1. Simbol Gandang Tasa sebagai Ekspresi Emosi Kolektif

Selain elemen visual dan linguistik, simbol bunyi juga memainkan peran penting dalam upacara Tabuik. Salah satu yang paling mencolok adalah gandang tasa, yaitu gendang bertalu-talu yang ditabuh selama arak-arakan Tabuik berlangsung. Dalam wawancara, Pak Arif menyatakan, “kalau gandang tasa sudah

mulai, hati kami langsung bergemuruh, seperti diingatkan akan kisah Husain.” Bunyi gandang tasa membangkitkan emosi kolektif dan menjadi pemicu semangat spiritual dalam upacara. Dalam pendekatan semiotika budaya, gandang tasa bukan sekadar instrumen musik, tetapi merupakan tanda audial yang menciptakan suasana sakral dan menggerakkan partisipasi emosional peserta upacara. Ini sejalan dengan pemikiran Lotman (1990) bahwa setiap bentuk seni dalam budaya adalah sistem tanda yang menyampaikan makna tertentu. Dalam hal ini, gandang

tasa menandai kehadiran duka, pengorbanan, dan solidaritas batiniah.

2. Simbolisasi Air Laut dan Pelepasan Tabuik sebagai Metafora Pelepasan Duka

Prosesi puncak dari upacara Tabuik adalah pelepasan replika Tabuik ke laut. Tradisi ini dilakukan dengan pengiringan musik, sorakan, dan seruan spiritual. Air laut dalam budaya Minangkabau kerap dianggap sebagai batas antara dunia nyata dan dunia gaib. Dengan demikian, pelepasan Tabuik ke laut menandakan pelepasan kesedihan, penyerahan nasib kepada Tuhan, dan pembersihan batin kolektif. Menurut Pak Arif, “kami melepaskan Tabuik ke laut bukan sekadar simbol perpisahan, tapi kami harap segala duka dibawa pergi.” Ini memperlihatkan fungsi katarsis dari upacara tersebut. Dalam kerangka semantik kognitif, tindakan ini merupakan metafora konseptual dari “melepaskan beban” dan “membersihkan jiwa.”

3. Intertekstualitas dalam Simbol-Simbol Tabuik

Simbol-simbol dalam Tabuik juga memperlihatkan aspek intertekstualitas, yaitu hubungan antar simbol dan narasi lintas budaya. Misalnya, konsep buraq berasal dari narasi Islam universal, tetapi dimodifikasi dalam bentuk lokal oleh masyarakat Pariaman. Intertekstualitas ini

menunjukkan adanya proses adaptasi budaya terhadap simbol global dalam kerangka lokalitas. Teori makna representasional menjelaskan bahwa makna sebuah simbol tidak tetap, tetapi dipengaruhi konteks dan pengalaman budaya. Dalam hal ini, masyarakat Pariaman memaknai ulang simbol-simbol tersebut agar relevan dengan nilai-nilai lokal seperti adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah.

4. Perubahan Makna Simbol Akibat Komodifikasi Budaya

Dalam beberapa dekade terakhir, upacara Tabuik juga mengalami perubahan makna akibat komodifikasi budaya dan sektor pariwisata. Banyak elemen upacara yang kini ditampilkan sebagai atraksi wisata, bukan semata-mata ritual sakral. Fenomena ini mengakibatkan pergeseran persepsi simbol: dari sarana spiritual menjadi tontonan publik. Meskipun demikian, wawancara dengan Pak Arif menunjukkan bahwa sebagian masyarakat tetap mempertahankan makna asli dari simbol-simbol tersebut. Komodifikasi tidak sepenuhnya menghapus makna sakral, melainkan memunculkan dualitas makna: antara kebutuhan pelestarian budaya dan tuntutan ekonomi pariwisata.

5. Analisis Struktural terhadap Sistem Makna dalam Tabuik

Secara struktural, sistem simbolik dalam Tabuik dapat dipetakan sebagai satu

jaringan makna yang saling mendukung dan merepresentasikan nilai budaya. Dengan pendekatan semantik struktural, dapat dilihat bahwa simbol-simbol seperti buraq, tonggak atom, gandang tasa, dan pelepasan ke laut membentuk struktur biner seperti: langit-bumi, spiritual-material, sakral-profane. Struktur ini mencerminkan dualitas budaya Minangkabau yang menyatukan nilai keislaman dan adat. Seperti disampaikan dalam filosofi adat Minangkabau: “adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah,” sistem semantik dalam Tabuik merepresentasikan keseimbangan antara dunia transenden dan dunia imanen.

5. SIMPULAN

Penelitian ini menyatakan bahwa upacara Tabuik di Pariaman merupakan wujud teks budaya yang kompleks, tempat bersemayamnya nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang diwariskan lintas generasi. Melalui pendekatan semantik struktural dan semiotika budaya, simbol-simbol seperti buraq, tonggak atom, bungo salapan, gandang tasa, serta prosesi pelepasan ke laut, terbukti membentuk sistem makna yang saling terhubung dan tidak berdiri sendiri. Masing-masing simbol mengandung pesan kolektif yang memperkuat identitas budaya masyarakat dan menjadi alat komunikasi nilai dalam ruang sosial dan keagamaan.

Meskipun mengalami perubahan makna akibat pengaruh pariwisata dan modernitas, esensi simbol-simbol tersebut tetap hidup dalam kesadaran masyarakat, termasuk generasi muda. Simbol tidak hanya ditafsirkan ulang, tetapi juga dimaknai ulang sesuai konteks zaman tanpa kehilangan akar budayanya. Dengan demikian, pendekatan semantik terbukti efektif untuk menggali kedalaman makna budaya dalam tradisi lokal seperti Tabuik, serta menjadi sarana untuk memahami dinamika pelestarian nilai-nilai lokal dalam masyarakat yang terus berkembang.

6. SARAN

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian ke simbol-simbol lain, membandingkan dengan tradisi serupa di daerah lain, menggunakan pendekatan multimoda, dan melibatkan lebih banyak informan lintas generasi untuk melihat dinamika makna dan keberlanjutan nilai-nilai budaya upacara Tabuik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, R. (2022). Pemaknaan simbol ritual pada generasi muda di Pariaman. *Jurnal Kajian Tradisi Nusantara*, 3(1), 44–53.
- Andriani, S., & Zubaidah, R. (2021). Makna Simbolik dalam Tradisi Lokal

- Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Kajian Sosial Budaya*, 18(1), 22–34.
- Arifian, F. R., & Ayundasari, L. (2021). Kebudayaan Tabuik sebagai upacara adat di Kota Pariaman Sumatra Barat. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), 726–731.
- Dalmeda, M. A., & Elian, N. (2017). Makna tradisi Tabuik oleh masyarakat Kota Pariaman (Studi deskriptif interaksionisme simbolik). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(2), 135–150.
- Fadillah, R., & Wahyuni, N. (2020). Simbol dalam Upacara Adat sebagai Bentuk Komunikasi Budaya. *Jurnal Linguistik dan Tradisi*, 5(2), 45–59.
- Gibran, A., & Bahri, S. (2015). Peran masyarakat dalam mempertahankan tradisi Tabuik di Pariaman. *Jurnal Penelitian Budaya*, 4(2), 210–218.
- Harahap, T. H. (2022). Representasi Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Lokal Sumatera Barat. *Al-Qalam: Jurnal Islam dan Budaya*, 16(1), 77–88.
- Kurniawan, A., & Lestari, P. (2021). Analisis Semantik Kognitif Simbol Budaya dalam Ritual Keagamaan. *Jurnal Linguistik Kontekstual*, 3(2), 100–113.
- Lotman, Y. M. (1990). *Universe of the mind: A semiotic theory of culture*. I. B. Tauris.
- Lubis, F. H. (2023). Menafsirkan kembali simbol-simbol tradisional dalam konteks modernitas. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 9(1), 55–67.
- Lyons, J. (1977). *Semantics* (Vol. I & II). Cambridge University Press.
- Marlina, S. (2020). Kajian semiotika budaya dalam ritual masyarakat pesisir. *Jurnal Humaniora dan Kebudayaan*, 12(3), 140–151.
- Mubarok, M., & Sari, I. P. (2023). Transformasi makna simbolik dalam budaya lokal sebagai warisan budaya takbenda. *Jurnal Warisan Budaya*, 6(2), 189–202.
- Nugraha, R. A. (2021). Semantik budaya: relasi makna dalam upacara tradisional Jawa dan Minang. *Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya*, 9(2), 96–109.
- Ogden, C. K., & Richards, I. A. (1923). *The meaning of meaning: A study of the influence of language upon thought and of the science of symbolism*. Harcourt, Brace & World.
- Pateda, M. (2010). *Semantik leksikal*. Rineka Cipta.

- Putri, M. E., & Syamsir, H. (2022). Perubahan makna simbol budaya akibat pariwisata di Sumatera Barat. *Jurnal Pariwisata dan Kebudayaan*, 5(1), 60–72.
- Rahmah, A., & Hamdani, M. (2020). Simbolisme dan makna dalam komunikasi ritual keagamaan. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 8(1), 23–37.
- Rosadi, D. (2023). Konstruksi makna simbolik dalam ritual Minang. *Jurnal Antropologi Religius*, 4(2), 130–142.
- Sasmita, R. T. (2021). Nilai-nilai budaya dalam tradisi Tabuik: antara pelestarian dan daya tarik wisata. *Jurnal Kearifan Lokal*, 11(1), 75–86.
- Setyaningsih, T., & Indrawati, R. (2023). Makna simbolik dalam budaya Indonesia: pendekatan semantik struktural. *Jurnal Linguistik Budaya*, 6(3), 101–115.
- Surya, N. A., & Fitriani, D. (2022). Semantik simbolik dalam budaya ritual masyarakat Melayu dan Minang. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(2), 118–130.
- Violina, I., Siregar, I., & Ramli, S. (2023). Tabuik, warisan budaya Islam Sumatera Barat. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 234–242.
- Wideslanida, A., Maulidiyah, S., & Yulianti, R. (2017). Tradisi Tabuik sebagai representasi identitas budaya lokal. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(3), 87–98.
- Wulandari, A. (2023). Upacara adat dan simbol dalam komunikasi antargenerasi. *Jurnal Tradisi dan Modernitas*, 7(1), 55–68.
- Yuliani, E., Nasution, D., & Zainuddin, H. (2023). Representasi nilai sosial dalam upacara tradisional Sumatera Barat. *Humanika: Jurnal Ilmiah Humaniora*, 14(2), 110–120.